

FUNDAMENTAL FACTORS AFFECTING STOCK PRICES OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (2019–2023)

FAKTOR – FAKTOR FUNDAMENTAL YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAPAT DI BEI (2019-2023)

Helen Oktaviana Br Barus¹, Selfriani Simaremare², Hafizan Syahpoetra³, Agung Kurnia⁴, Ribka Sari Butar-Butar^{5*}, Dita Eka Pratiwa⁶

PUI Finance, Universitas Prima Indonesia; Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia⁶

ribkasaributarbutar@unpri.ac.id⁵

ABSTRACT

This research was conducted to examine the extend to which Earnings per Share (EPS), Debt- to-Equity (DER), Return on Equity (ROE), and Price to Book Value (PBV) ratios influence changes in stock value of food and beverage issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The approach employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data processed consisted of secondary information taken from the issuers' published financial reports, with samples determined using a purposive sampling method, resulting in 100 observations. The findings demonstrate that, separately, EPS is positively associated with stock price movements, with a probability effect size of 0.000, which is below the 0.05 significance threshold. Conversely, DER, ROE, and Price to Book Value had no significant impact on stock price movements, with values of 0.844, 0.472, and 0.257, respectively, exceeding the 0.05 threshold. The combined analysis indicates that these four factors, when tested together, exert significant effect on stock value, with an F-value of 66.706 and a significance value of 0.000, which is below 0.05. The adjusted R² of 0.934 implies that 93.4% by the change in stock value can be explained by all variables in this model, while the remaining 6.6% is attributable to other factors external to the research model. Referring to this research, it can be confirmed that EPS is the most dominant factor influencing stock price movements in food sector companies.

Keywords: Earnings per Share, Debt-to-Equity Ratio, Return on Equity, Price to Book Value, Stock Value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana rasio Earnings per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Price to Book Value (PBV) memengaruhi perubahan nilai saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Data yang diolah merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dengan teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 100 observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, EPS memiliki hubungan positif terhadap pergerakan harga saham dengan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari batas 0,05. Sementara itu, DER, ROE, dan PBV tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham, masing-masing dengan nilai 0,844; 0,472; dan 0,257, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Secara simultan, keempat variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai saham, dengan nilai F sebesar 66,706 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai adjusted R² sebesar 0,934 mengindikasikan bahwa 93,4% variasi perubahan nilai saham dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, sedangkan sisanya sebesar 6,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Kata kunci: Earnings per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price to Book Value, Nilai Saham.

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan

ekonomi suatu negara, di mana Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi platform vital untuk perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya. Harga saham yang tercatat di BEI tidak hanya mencerminkan nilai pasar perusahaan, tetapi juga merupakan cerminan dari kondisi fundamental perusahaan tersebut. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham menjadi sangat penting, terutama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri yang strategis di Indonesia. Sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Selain itu, karakteristik stabilitas permintaan di sektor ini menjadikannya salah satu pilihan utama bagi investor yang mencari peluang investasi dengan risiko relatif terkendali. Namun

demikian, fluktuasi harga saham perusahaan dalam sektor makanan dan minuman selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya dinamika yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Berbagai faktor fundamental perusahaan seperti Earnings Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) menjadi indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan. EPS mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham, ROE menggambarkan efisiensi pengelolaan modal sendiri, DER menilai struktur pembiayaan perusahaan antara utang dan modal sendiri, serta PBV mencerminkan nilai pasar saham relatif terhadap nilai buku perusahaan. Variasi nilai-nilai indikator tersebut dapat memberikan gambaran yang beragam terhadap perubahan harga saham.

Tabel I.1 Fenomena Penelitian Data Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (2019-2023)

No	Kode Emiten	Tahun	Harga Saham (Rp)	EPS (Rp)	ROE (%)	Debt to Equity Ratio (DER)	Price to Book Value (PBV)
1	ADRO	2019	1,200	150	12.5	0.45	1.10
		2020	1,350	180	14.0	0.50	1.20
		2021	1,400	200	15.5	0.48	1.25
		2022	1,380	190	14.8	0.46	1.22
		2023	1,420	210	16.0	0.44	1.30
2	ICBP	2019	8,000	420	18.0	0.35	2.10
		2020	8,200	440	18.5	0.32	2.15
		2021	8,500	460	19.0	0.30	2.20
		2022	8,700	480	19.5	0.28	2.25
		2023	8,900	500	20.0	0.25	2.30
3	MYOR	2019	3,500	320	16.0	0.40	1.80
		2020	3,700	340	16.5	0.38	1.85
		2021	3,900	360	17.0	0.36	1.90
		2022	4,100	380	17.5	0.34	1.95
		2023	4,300	400	18.0	0.32	2.00

Sumber : www.idx.co.id

Tabel I.1 menunjukkan fenomena menarik terkait data harga

saham dan faktor fundamental pada beberapa perusahaan makanan dan

minuman yang tercatat di BEI selama periode 2019- 2023. Misalnya, terdapat pergerakan harga saham ADRO yang fluktuatif seiring dengan perubahan EPS dan ROE, begitu pula dengan DER dan PBV yang mengalami variasi signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan kombinasi beberapa variabel fundamental yang saling berkaitan.

Dengan kompleksitas hubungan antara faktor fundamental dan harga saham tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Analisis yang komprehensif mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham di sektor makanan dan minuman akan memberikan wawasan yang berharga bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator pasar modal. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi, pengelolaan perusahaan yang lebih baik, serta peningkatan transparansi dan efisiensi pasar modal.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor utama yang mendorong pergerakan harga saham dalam sektor yang krusial ini.

I.2 Teori Pengaruh

I.2.1 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS sering dijadikan acuan utama oleh investor dalam

menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Rahayu (2022), EPS yang tinggi mencerminkan profitabilitas perusahaan yang baik dan memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham.

Selaras dengan itu, Santosa (2021) menyatakan bahwa EPS menjadi salah satu indikator paling sensitif terhadap perubahan harga saham karena mencerminkan potensi dividen dan pertumbuhan laba di masa depan. Sementara itu, berdasarkan penelitian oleh Hendra (2020), peningkatan EPS menunjukkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai saham perusahaan tersebut.

I.2.2 Pengaruh Price to Earnings Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Price to Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur harga saham dibandingkan dengan laba per saham. PER digunakan untuk menilai apakah saham suatu perusahaan berada pada nilai wajar, undervalued, atau overvalued. Menurut Dewi (2023), PER yang tinggi sering diartikan sebagai harapan pertumbuhan laba di masa depan, namun juga bisa menandakan harga saham yang terlalu mahal.

Kusuma (2022) menyatakan bahwa hubungan PER dan harga saham bersifat dinamis, tergantung pada persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, menurut Pratama (2021), investor cenderung membayar lebih tinggi terhadap saham dengan PER tinggi apabila mereka percaya terhadap pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan.

I.2.3 Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya menarik perhatian investor. Menurut Lestari (2022), ROE yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa manajemen mampu memberikan nilai tambah terhadap investasi pemegang saham.

Halim (2021) menambahkan bahwa dalam konteks pasar modal, perusahaan dengan ROE tinggi cenderung mengalami kenaikan harga saham karena mencerminkan kekuatan fundamental perusahaan. Sedangkan menurut Budiarto (2020), ROE menjadi tolak ukur dalam menentukan prospek jangka panjang perusahaan di mata investor.

I.2.4 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitasnya. DER yang tinggi menunjukkan struktur modal yang lebih agresif dan meningkatkan risiko keuangan, yang bisa menurunkan daya tarik saham di mata investor. Menurut Nugraha (2023), DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan kepercayaan investor, yang berpotensi menyebabkan penurunan harga saham.

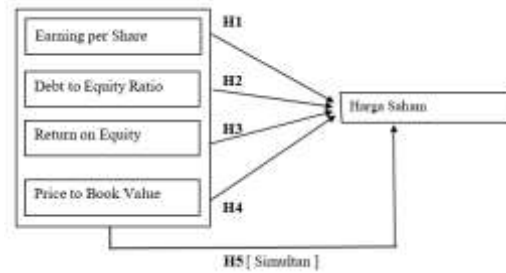
Sebaliknya, menurut Sari (2022), DER yang terlalu rendah bisa menandakan bahwa perusahaan belum memanfaatkan leverage secara optimal. Oleh karena itu, hubungan DER dan harga saham perlu dilihat dalam konteks industri dan strategi keuangan perusahaan.

I.2.5 Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Handayani (2022), rasio likuiditas yang sehat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Namun, menurut Yulianto (2021), likuiditas yang terlalu tinggi justru bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya secara efisien. Sementara itu, berdasarkan penelitian oleh Ramadhani (2020), perusahaan dengan CR seimbang cenderung lebih stabil, dan stabilitas tersebut dapat berkontribusi positif terhadap harga saham.

I.3 Kerangka Konseptual



I.4. Hipotesis Penelitian

H1: Earning per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H3: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H4: Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H5: EPS, DER, ROE, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

METODE PENELITIAN

II.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Studi ini berfokus di emiten sektor makanan serta minuman yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan September 2025 hingga selesai, dengan periode data penelitian yang digunakan adalah tahun 2019 sampai dengan 2023. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan kondisi terkini sekaligus mampu menggambarkan dinamika fundamental perusahaan sebelum, dan setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang berimplikasi luas pada kinerja industri makanan juga minuman di Indonesia.

II.2 Metode Penelitian

II.2.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini mengadopsi model kuantitatif. Dalam lingkungan kajian ini, metode kuantitatif dimanfaatkan untuk menilai dampak elemen-elemen fundamental perusahaan, dalam rentang 2019 hingga 2023. Analisis ini menerapkan informasi sekunder yang diambil dari annual report tahunan emiten dan terbitan resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk analisis.

II.2.2 Jenis Penelitian

kategori riset yang diterapkan dalam studi ini yaitu kajian asosiatif dengan model kuantitatif. Riset ini masuk dalam kategori penelitian asosiatif karena berniat menganalisis keterkaitan serta dampak antara variable independent terhadap variable dependen

melalui pengujian statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian asosiatif digunakan menganalisis keterhubungan antara dua variabel atau lebih sehingga dapat membangun kerangka yang mampu menjelaskan atau meramal suatu fenomena.

II.2.3 Sifat Penelitian

Karakteristik riset ini bersifat deskriptif juga verifikatif.

Penelitian deskriptif dilaksanakan untuk menyajikan penjelasan yang terstruktur, nyata, dan tepat mengenai fakta-fakta hubungan antara interaksi variabel yang diuji.

Penelitian verifikatif dilakukan untuk menguji keabsahan hipotesis mengenai dampak dari indikator fundamental tersebut pada nilai saham.

II.3 Populasi

Populasi merujuk kepada keseluruhan entiti yang menjadi fokus penelitian dengan ciri-ciri spesifik untuk diteliti serta diambil kesimpulan (Arikunto, 2013). Menurut data resmi Bursa Efek Indonesia, terdapat 83 syarikat yang masuk didalam sub-sektor makanan juga minuman dalam tempoh tersebut. Namun, tidak semua syarikat tersebut memenuhi syarat untuk kajian ini, seperti ketekalan dalam pencatatan dan ketersediaan laporan kewangan yang lengkap untuk tempoh 2019 hingga 2023.

II.4 Sampel

Sampel merupakan sebahagian elemen didapat dari sampel populasi yang mempunyai sifat tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai subjek penelitian untuk mempresentasikan populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2019). Untuk menetapkan unit studi ini, menerapkan pengambilan sampel purposif, yakni metode pertimbangan

sampel berdasarkan ciri tertentu, dari keseluruhan sampel sebanyak 83 emite, diperoleh 20 perusahaan yang relevan untuk dipilih sebagai sampel penelitian

II.5 Sampel

Teknik ini memakai metode dokumentasi, yakni dengan teknik mengumpulkan bahan sekunder yang didapat melalui dokumen sahlil berupa annual report perusahaan, publikasi Bursa Efek Indonesia, dan referensi dengan variabel penelitian.

II.6 Jenis dan Sumber Data

Tipe data terkait dimanfaatkan didalam riset tersebut yakni data berbentuk angka, yang merujuk pada nominal yang mampu diukur serta dianalisis memakai metode statistik. Dalam studi ini, data kuantitatif tersebut meliputi rasio keuangan emiten, seperti

Earnings per Share (EPS), Debt to Equity Rasio(DER), Retur on Equity(ROE), Price Book Value(PBV), juga informasi mengenai nilai saham.

II.7 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

II.7.1 Identifikasi Variabel

Dalam studi ini ada dua tipe variabel, yakni Variabel dependen (Y) (harga saham) dan Variael independen (X), (Laba Per Saham(EPS), Rasio Utang terhadap Ekuitas(DER), Pengembalian Ekuitas (ROE), Nilai buku terhadap harga (PBV)

II.7.2 Definisi Operasional

Berikut dibawah yakni identifikasi dan makna operasional variabel yang diperuntukkan untuk penelitian:

Tabel II.7.2 TabelIdentifikasi dan Makna Operasional

Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukur an
Harga Saham	Depende n (Y)	Nilai pasar dari saham perusahaan yang tercerminkan melalui harga penutupan tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).	Harga penutupan saham tahunan	Rasio
Earnings Per Share (EPS)	Independ en (X ₁)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap Lembaran saham yang Diperdagangkan	EPS = Laba bersih ÷ jumlah saham beredar	Rasio
Debt to Equity Ratio (DER)	Independ en (X ₂)	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan.	DER = total utang ÷ Total ekuitas	Rasio
Return on Equity (ROE)	Independ en (X ₃)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total ekuitas yang digunakan.	ROE = Laba bersih ÷ Total ekuitas	Rasio
Price to book Value (PBV)	Independ en (X ₄)	Rasio diantara harga pasar saham serta nilai jumlah buku per saham, Mencerminkan valuasi pasar terhadap perusahaan.	PBV= Harga pasar ÷ nilai buku per saham	Rasio

II.8 Uji Asumsi Klasik

Pengujian bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi berganda yang diterapkan agar sesuai pemenuhan syarat

dasar statistik. Sebuah model regresi yang efektif harus bebas dari isu distribusi normalitas, gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas,

serta autokorelasi. Adapun tahapan uji asumsi klasik yang diterapkan:

II.8.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan agar dapat memastikan bahwa pola distribusi residual dalam model regresi tidak menyimpang dari distribusi normal. Model yang ideal seharusnya mempunyai residual yang didistribusi dengan normal (Ghozali, 2018). Proses ini dilaksanakan dengan Kolmogorov-Smirnov Test juga untuk menganalisis grafik Normal P- P plot. Informasi dianggap berdistribusi normal bila nilai signifikansi K-S diatas 0,05.

II.8.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas berfungsi dengan menilai apakah ada keterkaitan linear dan signifikan di antara variabel independen didalam suatu model. Riset dilaksanakan dengan memeriksa angka tolerance serta Varian Inflation Factor (VIF). bila Tolerance melebihi batas dari 0,10 dan VIF dibawah 10, hal ini dapat dikatakan bahwasanya tidak ada indikasi masalah multikolinearitas.

II.8.3 Uji Heteroskedastisitas

pengujian dilaksanakan agar dapat mengevaluasi apakah ada perbedaan varians residual di setiap peninjauan. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser serta dengan memeriksa pola yang ada pada scatterplot. bila angka signifikansi dari uji Glejser melebihi dari 0,05, dapat dinyatakan bahwa heteroskedastisitas tidak ada

II.8.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan agar menilai adakah keterhubungan diantara sisa waktu t bersama sisa pada waktu t-1. Pendekatan regresi yang layak seharusnya tak

mengandung autokorelasi (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan menerapkan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Bilamana angka DW tercatat pada rentang dU dan (4 - dU), maka dapat dinyatakan bahwasanya autokorelasi tidak terjadi.

II.9 Model Analisis Data Penelitian

Model yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi informasi didalam kajian ini yakni regresi linear berganda. Dilakukan guna menganalisis dan mengevaluasi dampak dari variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, baik itu secara individual ataupun keseluruhan.

II.10 Uji Hipoteses

Uji ini dilaksanakan guna menilai besaran pengaruh variabel penjelas (EPS, DER, ROE, dan PBV) pada variabel hasil (Harga kurs), baik secara terpisah maupun bersamaan. Proses pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

II.10.1 Uji t (Parsial)

Pengujian ini berfungsi agar menilai dampak setiap faktor penentu dengan cara terpisah pada variabel hasil. Kriteria untuk riset adalah meliputi hal berikut:

Bila angka signifikansi (Sig.) dibawah 0,05,, menyebabkan H_0 akan dibantah juga H_a dapat di terima, menandakan bahwa variabel penyebab memberi pengaruh signifikan pada harga saham.

Sebaliknya, jika angka signifikansi (Sig.) sama dengan atau melebihi 0,05, sehingga H_0 diakui dan H_a tidak diterima, yang mencerminkan bahwa model tidak menunjukkan bukti statistik, tak memiliki pengaruh signifikan pada nilai saham.

II.10.2 Uji f (Stimulan)

Dipakai untuk menentukan benarkah semua variabel independen yang memiliki dampak signifikan dan bersamaan pada variabel dependen.

Apabila angka signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, atas dasar itu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menggambarkan bahwa EPS, DER, ROE, dan PBV berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai saham. bila nilai signifikansi (Sig.) sama dengan atau mengungguli dari 0,05, sehingga H_0 disetujui dan H_a ditolak, yang berarti bahwa EPS, DER, ROE, juga PBV tak signifikan memiliki pengaruh simultan pada nilai saham.

II.10.3 Koefisien Determinasi (R^2)

berfungsi guna mengevaluasi

Tabel III.1. Hasil Statistics Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning per Share	100	0.56	968.94	182.4778	233.97112
Debt to Equity Ratio	100	0.06	92.50	1.8702	9.20565
Return on Equity	100	0.00	48.38	0.7310	4.82403
Price to Book Value	100	0.30	179.22	7.7553	19.69024
Harga Saham	100	50	15500	2982.63	3386.560
Valid N (listwise)	100				

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

Pada Tabel Menunjukkan nilai minimal, maksimal, mean, dan standart devisa dari varibel

- Earning per Share (EPS)** mempunyai mean sebesar 182,4778 disertai standar deviasi 233,97112. angka standar deviasi yang melebihi rata-rata mengungkapkan adanya variasi data yang cukup tinggi serta kemungkinan adanya nilai ekstrem.
- Debt to Equity (DER)** mempunyai mean 1,8702 melalui standar deviasi 9,20565. Perbedaan ini cukup besar diantara nilai minimum dan

tingkat efektifitas faktor bebas didalam mengidentifikasi perbedaan pada variabel respon. Nilai R^2 memiliki kisaran diantara 0 dan 1. makin tinggi nilai R^2 , makin baik kemampuan model dalam menerangkan fluktuasi harga saham yang dipicu oleh EPS, DER, ROE, dan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

III.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif biasanya dilakukan guna memberi cerminan kondisi tentang profil data yang dikaji yang menampilkan batas terendah, maksimum, rata-rata(mean), dan patokan variasi dari setiap variable.

maksimum mengisyaratkan variasi struktur permodalan antar perusahaan.

- Return on Equity (ROE)** mempunyai mean 0,7310 disertai standar deviasi 4,82403. Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat kemampuan emiten dalam menghasilkan untung terhadap dana sendiri.
- Price to Book Value (PBV)** mempunyai rata-rata 7,7553 dengan standar deviasi 19,69024. Standar deviasi yang lebih besar dari mean

mengindikasikan adanya variasi penilaian pasar yang cukup tinggi.

5. **Harga Saham** mempunyai mean sebesar 2.982,63 dengan standar deviasi 3.386,560. ini menandakan bahwa data nilai saham memiliki penyebaran yang relatif besar

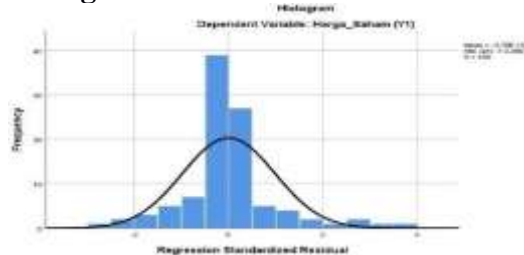
III.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

III.2.1 Uji Normalitas

Uji ini diperuntukkan guna memahami benarkah data residual dalam model regresi cenderung normal. Model regresi yang valid mensyaratkan distribusi residual yang normal. Riset dilaksanakan dengan cara analisis grafik Histogram, Normal Probability Plot (P-P Plot), serta uji statistik One-Sample Kolmogorov- Smirnov.

1. Analisis Grafik Histogram

III.2.1.1 Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram

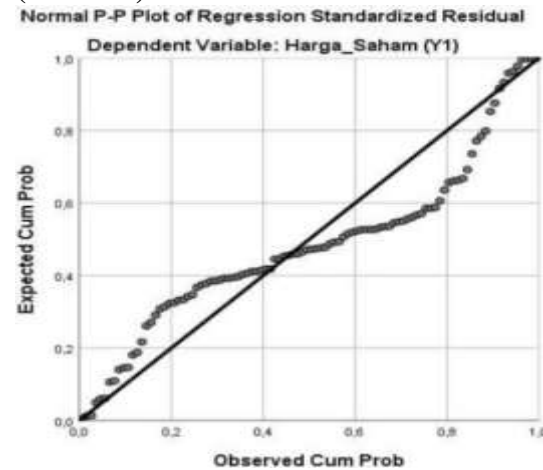


Sumber: Olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

Menurut diagram III.1, kitab isa

lihat bahwa kurva histogram mengembangkan pola yang mirip lonceng dan relatif simetris. Pola itu menunjukkan bahwasanya distribusi residual mendekati normal.

2. Analisis Normal Probability Plot (P-P Plot)



III.2.1.2 Uji Normalitas dengan grafik Probability Plot (P-P Plot)

Sumber: olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

Gambar III.2 memperlihatkan bahwasanya titik-titik data terdistribusi pada sekitaran garis diagonal juga searah dengan garis tersebut. Fakta ini mengindikasikan bahwasanya residual terdistribusi secara normal.

3. Uji Statistik Kolmogorov-SmirnovKolmogrovSmirnov

III.2.1.3 Uji statistik Kolomogorov-smirnovSmirnov

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	572.535212
ost Extreme Differences	Absolute	0.085
	Positive	0.085
	Negative	-0.035
Kolmogorov-Smirnov Z		0.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.140

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data

Pengujian menggunakan Kolmogorov- Smirnov satu sampel memperoleh angka yaitu 0,140. angka tersebut melebihi 0,05 ($0,140 > 0,05$), Oleh karena itu dapat dianggap normal. Dengan begitu, asumsi normalitas terpenuhi.

dilaksanakan agar mengetahui benarkah ada korelasi yang tinggi diantar variable bebas dalam regresi. Model yang benar tidak memunculkan eksistensi korelasi yang kuat diantar variabel bebas.

Pengujian dilaksanakan dengan mengetahui nilai torelance juga Variance Inflation Factor (VIF) Kriteria pengambilan keputusan: Tolerance >0.10 VIF < 10

III.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas

Tabel III.2.2 Uji Multikolinearitas Coeficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Toleranc e	VIF
1 (Constant)	363.315	109.023		3.332	0.001		
Earning per Share	14.731	0.411	0.966	35.845	0.000	0.941	1.063
Debt to Equity Ratio	-110.124	556.121	-0.005	-0.198	0.844	0.814	1.228
Return on Equity	2155.672	2985.612	0.025	0.722	0.472	0.536	1.865
Price to Book Value	-21.451	18.783	-0.040	-1.142	0.257	0.548	1.826

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dalam Tabel III.3 terlihat bahwa Tolerance EPS memiliki angka Tolerance $0,941 > 0,10$ juga VIF $1,063 < 10$ DER mempunyai angka Tolerance $0,814 > 0,10$ dan VIF $1,228 < 10$ ROE mempunyai nilai tolerance $0,536 > 0,10$ juga VIF $1,865 < 10$ PBV mempunyai nilai tolerance $0,548 > 0,10$ dan VIF $1,826 < 10$.

Situasi ini menyimpulkan bahwa tak terjadi multikolinearitas didalam model regresi, sebab semua variabel

memenuhi kriteria Tolerance $> 0,10$ juga VIF < 10 . Oleh sebab itu, bisa dinyatakan bahwasanya didalam model regresi tak terjadi multikolinearitas

III.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini ditujukan untuk menilai adanya perbedaan varian redisual antar pengamat. Model regresi yang valid tidak mengalami heteroskedastisitas.

Gambar III.2.3 Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient s	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	285.412	68.214		1.335	.185
	Earning per Share	-0.0001	0.257	-0.001	-0.342	0.733
	Debt to Equity Ratio	12.541	347.821	-12.541	0.411	0.682
	Return on Equity	-87.124	1687.215	-87.124	-0.528	0.598
	Price to Book Value	-11.052	11.742	-11.052	-1.543	0.126

a. Dependent variable: harga saham

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

Hasil uji Glejser menggambarkan bahwa seluruh variabel mempunyai angka signifikansi diatas 0,05: *Earning per Share*(EPS) = 0,733 *Debt to Equity Ratio*(DER) = 0,682 *Retrun on Equity* (ROE) = 0,598 *Price to Book Value* (PBV) = 0,126 Karena seuruh angka signifikansi > 0,05, maka dari itu kita bisa simpulkan dalam model regresi tak terjadi heteroskedastisitas.

III.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan agar menemukan benarkah hubungan maupun korelasi diantara kesalahan (error) di periode pengamatan saat ini model layak mempertimbangkan kesalahan periode sebelumnya dan mensyaratkan tidak adanya autokorelasi.

Tabel III.2.4 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.967 ^a	0.936	0.934	585.531	1.921

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

a. Dependent variable: harga saham

dari hasil pengolahan data, didapat angka Durbin – Watson sebesar **1,921**. Angka tersebut ada di rentang 1,5 < DW < 2,5, yang menyimpulkan bahwa pada model regresi tak terdapat gejala autokorelasi. Oleh karena itu, model regresi yang diaplikasikan didalam studi ini telah memenuhi asumsi tak adanya autokorelasi.

III.3 Hasil Analisis Data Penelitian

III.3.1 Meetode Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, didapat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 363,315 + 14,731 \text{ EPS} - 110,124 \text{ DER} + 2.155,672 \text{ ROE} - 21,451 \text{ PBV}$$

Penjelasan koefisien regresi:

a. Nilai konstanta sejumlah 363,315

- memperlihatkan bahwa bila EPS, DER, ROE dan PBV dianggap konstan, maka harga saham sebesar 363,315.
- b. Koefisien EPS sebesar 14,731 menunjukkan bahwa tiap peningkatan satu satuan EPS bakal meningkatkan harga saham sebesar 14,731 satuan.
 - c. Koefisien DER sebesar -110,124 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan DER akan menurunkan harga saham sebesar 110,124 satuan.
 - d. Koefisien ROE sebesar 2.155,672 memperlihatkan bahwa tiap peningkatan satu -satuan ROE akan meningkatkan nilai saham sebesar 2.155,672 satuan.
 - e. Koefisien PBV sebesar -21,451 menandakan bahwasanya setiap peningkatan satuan PBV berpotensi mengurangi nilai kurs sebesar 21,451 satuan.

III.3.2 Koefisien Determinasi

Tabel III.3.2 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	0.967 ^a	0.936	0.934	1771.444

Sumber: olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

- a. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Earning per Shar, Debt to Equity Ratio, Return on Equity
- b. Dependent Variable: Harga Saham hasil pengujian, didapat nilai

Adjusted R Square sebesar 0,934. Hal ini menggambarkan bahwasanya sebanyak **93,4% variasi nilai kurs** mampu dijelaskan oleh variable EPS, DER, ROE, juga PBV didalam model penelitian ini. Sedangkan porsi lain sebesar **6,6%** digambarkan oleh hal lain diluar model seperti kondisi makro ekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, sentimen pasar, juga faktor luar tambahan. Nilai koefisien determinasi

yang tinggi memperlihatkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan sangat baik terhadap variasi harga saham.

III.3.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji ini dilaksanakan agar memahami dampak masing-masing variable bebas pada variabel dependen secara individu (parsial).

Tabel III.3.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji y) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	363.315	109.023		3.332	0.001
	Earning per Share	14.731	0.411	0.966	35.845	0.000
	Debt to Equity Ratio	-110.124	556.121	-0.005	-0.198	0.844
	Return on Equity	2155.672	2985.612	0.025	0.722	0.472
	Price to Book Value	-21.451	18.783	-0.040	-1.142	0.257

a. Dependent variable: Harga saham

Sumber: olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

- a. Pengaruh EPS terhadap harga saham
Nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Yang artinya EPS masing-masing mempunyai dampak positif dan signifikan pada nilai saham.
- b. Pengaruh DER terhadap Harga Saham
Nilai signifikansi $0,844 > 0,05$, yang berarti DER secara khusus tidak memiliki pengaruh signifikan pada nilai kurs
- c. Pengaruh ROE terhadap harga saham
Nilai signifikansi $0,0472 > 0,05$ yang berarti ROE secara Sebagian tak

berpengaruh signifikan pada harga saham.

- d. Pengaruh PBV terhadap harga saham
Nilai signifikansi $0,0257 > 0,05$ yang berarti PBV tiap variable tak berpengaruh signifikan pada harga saham.

III.3.4 Pengujia Hipotesis Secara Stimultan (Uji F)

dilakukan agar menemukan benarkah seluruh variable input secara bersamaan (stimulant) memiliki pengaruh pada variable terikat.

Tabel III.7 Uji Hipotesis secara Stimulan (Uji d)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	837298760.245	4	209324690.061	66.706	.000 ^b
	Residual	298111317.065	95	3138013.864		
	Total	1135410077.310	99			

a. Dependent: variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Earning per Share , Debt to Equity Ratio , Return on Equity

Sumber : olahan peneliti menggunakan SPSS, 2026

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Fakta ini menggambarkan bahwasanya EPS, DER, ROE dan PBV sebagai faktor pendorong memiliki pengaruh terhadap nilai saham.

III.4 Pembahasan Hasil Penelitian

III.4.1 Pengaruh Earing per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya EPS memberi efek positif dan signifikan pada nilai saham. Aspek ini mengindikasikan bahwasanya makin tinggi untung per lembar yang dihasilkan emiten, maka tinggi pula harga sahamnya.

EPS mencerminkan kebolehan emiten didalam memberikan laba bagi investor. Investor cenderung menjadikan EPS menajdi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga peningkatan EPS akan

meningkatkan minat investor juga mendorong kenaikan nilai saham.

III.4.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan pada nilai saham. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage emiten belum jadi hal penting yang dipertimbangkan investor dalam penentuan Keputusan berinvestasi pada periode penelitian.

Investor kemungkinan lebih focus memperhatikan kebolehan emiten dalam menghasilkan untung dibandingkan pada struktur permodalannya.

III.4.3. Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap harga saham

ROE tak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai saham. Meskipun

ROE merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan tingkat pengembalian modal sendiri, dalam penelitian ini ROE belum mampu mempengaruhi nilai saham secara tegas.

Situasi ini dapat terjadi karena para investor lebih menitikberatkan pada laba per saham (EPS) sebagai indikator langsung keuntungan yang akan diterima.

III.4.4. Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham

PBV tak memiliki dampak nyata pada nilai kurs. Hal ini menandakan bahwa rasio valuasi pasar belum menjadi faktor dominan dalam menandai nilai saham pada periode penelitian. Kemungkinan investor lebih mempertimbangkan faktor fundamental profitabilitas dibandingkan rasio pasar.

III.4.5. Pengaruh EPS, DER, ROE, dan PBV terhadap harga saham

Secara kolektif, ke-empat variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada nilai saham. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya kombinasi rasio profitabilitas, struktur modal, dan rasio pasar secara bersamaan dapat menjelaskan variasi nilai saham emiten.

Dengan begitu,, walaupun secara kolektif hanya EPS yang memiliki pengaruh signifikan, secara keseluruhan model regresi dapat menjelaskan perubahan harga saham secara tegas.

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan

Dari pengujian yang sudah dilakukan; ada beberapa Kesimpulan, yaitu:

1. Laba per Saham (EPS) (X1) memiliki hubungan positif juga signifikan pada nilai kurs. Yang artinya, semakin tinggi untung yang dapat diperoleh emiten per saham, makin tinggi pula

nilai sahamnya. EPS merupakan indikator kunci yang diperhatikan investor karena mencerminkan laba yang diterima langsung oleh pemilik saham.

2. Rasio utang terhadap ekuitas(DER) (X2) tak berpengaruh signifikan pada nilai kurs. fakta ini menegaskan bahwa tingkat transparansi emiten belum menjadi pertimbangan utama bagi para investor saat memutuskan untuk berinvestasi selama periode penelitian.
3. Return on Equity (ROE) (X3) tak mempunyai dampak signifikan pada nilai saham. Walaupun ROE merupakan indikator profitabilitas yang menandakan kemampuan emiten untuk menghasilkan untung/laba dari modalnya, dalam studi ini ROE tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap nilai saham, ini mungkin dikarenakan investor lebih memperhatikan EPS sebagai indikator yang lebih langsung menunjukkan laba per saham.
4. Nilai saham tidak terpengaruh secara nyata oleh rasio harga pada nilai buku(PBV) sebesar 4 kali. Fakta ini menunjukkan bahwa rasio penilaian pasar tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan nilai saham dalam periode studi. Disarankan agar investor lebih fokus pada kinerja dasar emiten dalam hal laba yang dihasilkan.
5. Secara bersamaan, EPS, DER, ROE, juga PBV memiliki dampak signifikan pada nilai saham. Hal itu dinyatakan dengan hasil uji f dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05. Artinya, meskipun hanya EPS yang mempunyai pengaruh signifikan sebagian, keempat variabel ini bersama-sama dapat menjelaskan perubahan nilai saham.

6. Koefisien determinasi (Adjusted R Square 0.934) menggambarkan bahwa 93,4% perubahan nilai kurs dijelaskan oleh variabel EPS, DER, ROE, dan PBV dalam studi ini. Sisanya sebesar 6.6% dipengaruhi oleh variabel diluar model studi, seperti kondisi makro ekonomi, suku bunga, inflasi, sentimen pasar, dan pemicu eksternal lainnya.

IV.2 Saran

Berdasarkan studi ini, beberapa rekomendasi yang bisa dipaparkan yakni:

1. Untuk Perusahaan
Perusahaan disarankan lebih memperhatikan peningkatan laba per saham (EPS), dikarenakan variabel ini mempunyai dampak signifikan pada nilai kurs. Peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi keuntungan, dan penerapan strategi pertumbuhan berkelanjutan dapat memperbaiki kepercayaan investor juga memperkuat nilai saham pasar perusahaan.
2. Untuk Investor
Investor disarankan agar lebih memperhatikan indikator fundamental, terutama EPS, saat mengambil keputusan investasi. Meskipun rasio lain seperti DER, ROE, dan PBV tetap menjadi pertimbangan tambahan yang penting, EPS telah terbukti menjadi pemicu utama yang mempengaruhi nilai kurs dalam studi ini.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
Penelitian berikutnya dianjurkan menambah faktor lain selain EPS, DER, ROE, dan PBV, seperti kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, kondisi perekonomian makro, serta faktor eksternal lain.

Agungtya, N. C., Wahono, B., & Saraswati, E. (2021). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *E-Jrm: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(06).

Ayuningtyas, D. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Melakukan IPO pada Periode 2017-2021 (Disertasi Doktor, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang).

Lestari, F. D., & Rahayu, R. (2024). Ukuran Perusahaan Memoderasi Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3), 193-210.

Mahiri, EA, & Hernita, N. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Laba Per Saham, dan Pengembalian Ekuitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020). *Jurnal Akuntansi Kompetitif*, 6 (1), 143-150.

Melani, M. (2017, July). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

Rizqi, A. P. (2025). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. *Economic Reviews Jurnal*, 3(4), 2061-2071.

Sabrina, S., & Purbawati, D. (2020). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan

DAFTAR PUSTAKA

- dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(2), 1-11.
- Syafar, N. W., Wahyuni, W., & Ridwan, M. (2025). Pengaruh Return on Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1069-1083.
- Triana, A. (2024). PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2019-2023 (Doctoral dissertation, 021008 Universitas Tridianti).
- Pratama, R., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh earning per share, return on equity, dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 45–56.
- Wulandari, S., & Putra, I. (2022). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 67–78.
- Hidayat, T., & Sari, M. (2020). Pengaruh debt to equity ratio dan price to book value terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 89–101.
- Kurniawan, A., & Saputri, R. (2021). Analisis faktor fundamental terhadap harga Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Riset Manajemen*, 9(1), 23–34.
- Santoso, B., & Wijaya, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(2), 55–66.
- Putri, N., & Rahman, F. (2020). Pengaruh earning per share dan price to book value terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 101–113.
- Saputro, E., & Wibowo, H. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(2), 134–145.
- Andriani, L., & Kusuma, H. (2021). Analisis pengaruh return on equity, debt to equity ratio, dan price to book value terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 13(1), 77–88.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga Saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 15(2), 90–102.
- Theresia Shintia Harianja, Hafriz Rifki Hafas, Arasy Ayu Setiamy (2023) Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham dengan Return on Asset Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia Bursa Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi Vol 7 (4)
- Dini Murjiani, Mochamad Reza Adiyanto(2023) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2022 *Accounting and Management Journal* 7 (2), 19-34.
- Tika Handayani, Rahnawaty Hasibuan, Shally Rizkiyanti, Ardelia Suharmanto, Maulidia Berlianti (2023) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022 *Jurnal Mutiara Akuntansi* 8 (2), 66-72.
- Riski Julaika, Husni Mubarak(2023) Pengaruh ROA, ROE, ROI, EPS Dan PER Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-

- 2021 *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1-7.
- Ayunda Cindy Fitri Asmoro, Ni Luh Putu Widhiastuti, Ni Luh Gde Novitasari
Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) 5 (3), 662-672.
- Mei Santika Rissa(2023) Pengaruh Return On Assets, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022) Undergraduate Thesis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.
- Veny, Yosepha Gunawan(2022) Perubahan harga saham dilihat dari faktor fundamental perusahaan makanan dan minuman *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15 (1).
- Khrisna Primadya Mamangkey(2021) Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia *Αγαη* 8 (5), 55.
- Firmansyah, D., & Lestari, P. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan price to book value terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 89–101.